

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan sosial. Sebagai makhluk individu, manusia mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun kemampuan yang ada dalam diri manusia sangat terbatas, sehingga membutuhkan bantuan orang lain. Maka dari itu, manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain dalam proses kehidupannya.¹

Tiap-tiap pribadi dalam masyarakat ialah suatu diri yang belum sempurna karena dia berkehendak benar akan pergaulan bersama dan penghidupan bersama pula. Berkehendak kepada pertolongan orang lain tentang makanan, minuman, pakaian, dan segala persiapan untuk kepentingan diri sendiri.² Maka pada dasarnya, manusia tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.

Manusia mempunyai dua pertanggungjawaban. Pertama, kepada dirinya sendiri, berusaha menjaga kesehatan, hidup, dan kesempurnaannya. Kedua, kewajiban terhadap masyarakat, bekerja untuk kesejahteraan masyarakat karena kebahagiaan masyarakat adalah kebahagiaannya pula. Pada hakikatnya, kewajiban yang kedua itu memberi faedah juga kepada kewajiban yang pertama karena diri yang dijaga itu tidak akan sempurna kalau masyarakat tidak terjaga terlebih dahulu.³

Perilaku tolong-menolong atau *Ta'awun* merupakan komponen yang sangat penting dalam agama Islam. Setelah seseorang mengucapkan dua kalimat syahadat, maka konsekuensi yang ditimbulkan adalah mengikuti

¹ Rendra Hafid Pranata, *Interaksi Sosial Suku Sunda dengan Suku Jawa (Kajian Akulturasi dan Akomodasi di Desa Buko Poso, Kabupaten Mesuji)*, dalam Swarnadipa, Vol. 1, No. 3 (2017), hlm. 179.

² Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), cet. 1, hlm. 114.

³ *Ibid*, hlm. 116

seluruh peraturan Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya. Menurut Hamka, pengertian Islam adalah penyerahan dengan segala sukarela, penyerahan yang wajar, karena akal itu sendiri yang telah mendapat jalan itu, tidak ada jalan lain. Dengan pengertian ini, seorang muslim berarti telah mengambil komitmen untuk hidup dan mati sesuai kehendak Allah, bagaimana agar seluruh kehidupannya menempuh jalan yang benar dan diridhai Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan mengikuti teladan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dari sini, maka timbullah orang-orang yang sepaham, seakidah, sehaluan, dan setujuan. Inilah yang disebut dengan umat Islam yang dengan sendirinya menjadi saudara seiman.⁴

Penjelasan ini menunjukkan bahwa persaudaraan sesama muslim memiliki keutamaan tersendiri. Berbagai hadits menunjukkan keutamaan-keutamaan persaudaraan yang diikat atas dasar keimanan dibandingkan ikatan persaudaraan lainnya. Di sisi lain, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang dapat mempersatukan umat manusia, juga mengatur hubungan dengan non muslim. Wajib bagi seorang muslim memperlakukan sesamanya dengan baik, menunaikan hak orang lain, dan menunaikan kewajibannya terhadap orang lain dengan catatan tidak mengusik akidahnya. Diantara sikap yang diajarkan Islam dalam berinteraksi dengan non muslim adalah; tidak mengakui agama selain Islam, tidak menjadikan non muslim sebagai wali, penguasa, atau pemilik kewenangan, berlaku adil terhadap non muslim, tidak mengganggu jiwa, harta, dan kehormatan non muslim, wanita beriman tidak boleh dinikahi oleh lelaki non muslim, dan sebagainya.⁵

Bukti nyata bahwa Islam dapat mempersatukan umat manusia telah dibuktikan oleh teladan terbaik umat ini yakni Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* melalui peristiwa hijrah ke Madinah. Salah satu upaya Rasul dalam pembentukan masyarakat Madinah adalah dengan mempersaudarakan kaum

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2018), jilid 8, cet. 2, hlm. 406-407.

⁵ Ayoeb Amin, *Konsep Ukhuwwah islamiyyah Sebagai Materi PAI*, dalam Ta'dibuna, Vol. 1, No. 1 (November 2018), hlm. 36-37.

Muhajirin dan Anshar. Berdasar takwa dan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya, usaha ini telah sukses menghapuskan fanatisme jahiliah. Perasaan lebih unggul atau lebih rendah perihal warna kulit, kesukuan, dan daerah tidak mendominasi, karena keunggulan seseorang terletak pada ketakwaannya. Persaudaraan ini telah menciptakan individu yang saling mengasihi dan tolong-menolong dalam kebaikan.⁶

Dalam membangun masyarakat Madinah, Rasulullah membimbing umat muslim dengan akhlak yang baik, menanamkan kasih sayang, persaudaraan, kemuliaan, ibadah dan ketaatan.⁷ Beliau mengikat masyarakat muslim dengan perjanjian yang secara garis besar berisi tentang larangan berbuat zalim terhadap sesama, saling tolong-menolong, dan melindungi kaum Yahudi Madinah yang mengikuti kaum muslimin. Dengan cara ini, Rasul telah berhasil membangun masyarakat mengagumkan yang dikenal sejarah. Beliau juga mampu mencari pemecahan dari berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat setelah mereka terkekang dalam gelapnya kejahiliahan. Dengan terbentuknya masyarakat yang kuat dari segi spiritual, segala aspek sosial bisa tumbuh menjadi sempurna dan siap menghadapi segala arus zaman sepanjang sejarah.⁸

Islam secara rinci telah mengatur hubungan antar manusia, baik hubungan dengan sesama muslim atau dengan non muslim. Islam juga menentukan aturan yang harus ditaati dalam menjalin hubungan dengan manusia, atau secara khusus perilaku *Ta'awun*. *Ta'awun* atau tolong-menolong dalam Islam dilakukan dalam rangka takwa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka yang diperintahkan adalah tolong-menolong dalam kebaikan, bukan dalam keburukan atau kemaksiatan.⁹

⁶ Syafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), cet. 32, hlm. 206-207.

⁷ *Ibid*, hlm. 209.

⁸ *Ibid*, hlm. 212

⁹ Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong-Menolong dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal PPKn dan Hukum, Vol. 14, No. 2 (Oktober 2019), hlm. 109-110.

Dewasa ini muncul berbagai propaganda yang ditujukan kepada umat Islam. Berbagai usaha dilakukan oleh musuh-musuh Islam untuk merenggangkan *ukhuwah islamiyah* dan melemahkan akidah. Namun di sisi lain gerakan-gerakan musuh Islam yang semakin nyata justru menumbuhkan kesadaran umat Islam menuju persatuan. Karena persatuan umat Islam merupakan salah satu prinsip terbesar dalam agama. Persatuan dapat melahirkan keseimbangan, keselarasan, dan stabilitas dalam masyarakat.¹⁰ Berdasarkan penjabaran di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan *Ta'awun* dengan judul, “*Perbandingan Penafsiran tentang Ta'awun dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir AL-Azhar dan Tafsir Al-Misbah)*”.

Alasan pemilihan *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* sebagai sumber data penelitian adalah karena kedua tafsir tersebut sama-sama memiliki corak *adabi ijtima'i* dengan sosial kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sasarannya. Penulis berharap, penggunaan kedua tafsir tersebut akan menambah pemahaman tentang *Ta'awun* terutama di negara Indonesia yang penduduknya berasal dari berbagai suku, ras, dan agama. Penelitian ini juga bermaksud membandingkan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab berkaitan dengan *Ta'awun*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan menjadi acuan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persamaan penafsiran ayat-ayat *Ta'awun* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*?
2. Bagaimana perbedaan penafsiran ayat-ayat *Ta'awun* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*?

¹⁰ Siti Nazlatul Ukhra dan Zulihafnani, *Konsep Persatuan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pancasila Sila Ketiga*, dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 6, No. 1 (Januari-Juni 2021), hlm. 116.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui persamaan penafsiran tentang ayat-ayat *Ta'awun* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*.
2. Mengetahui perbedaan penafsiran ayat-ayat *Ta'awun* dalam al-Qur'an menurut *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat penulis rumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Akademik

Menambah wawasan keilmuan tentang ayat-ayat *Ta'awun* dalam *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an dan tafsir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti berkaitan dengan ayat-ayat *Ta'awun* dalam *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*.

b. Bagi Lembaga dan Perguruan Tinggi

Tulisan ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan keilmuan bagi STIQ Isy Karima secara khusus dan menambah wawasan keilmuan masyarakat secara umum berkaitan dengan *Ta'awun* dalam *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah ada sebelumnya yang digunakan sebagai inspirasi dan pembanding, serta dapat menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang digunakan penulis.

Pertama, Skripsi karya Muhammad Kamil Mukhtar dengan judul “*Wawasan Al-Qur’an tentang Tolong-menolong Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani*”, Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang konsep tolong-menolong Syekh Nawawi terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan yang berkualitas dalam *Tafsir Marah Labid*. Syekh Nawawi menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tentang tolong-menolong yaitu dengan selalu berbuat kebaikan terhadap sesama manusia baik muslim maupun non muslim. Serta melarang tolong-menolong dalam kemaksiatan.

Kedua, Skripsi karya Minarwati Dewi dengan judul “*Konsep Ta’awun Dalam Al-Quran (Kajian Komparatif Tafsir AL-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi)*”, Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Mulana Hasanuddin Banten, tahun 2018. Penelitian ini memperoleh pengertian bahwa *Ta’awun* adalah saling tolong-menolong dalam kebaikan antar sesama manusia terlebih lagi kepada saudara seiman. Penelitian ini merupakan penelitian *muqorrin* dengan sumber data primer *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Maraghi*. Perbandingan dalam penafsiran ini tidak begitu tertuju kepada kata *Ta’awun*, melainkan penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan *Ta’awun*.

Ketiga, Skripsi karya Rahmatul Hijrati dengan judul “*Konsep Ta’awun Menurut Al-Qur’an dan Pengembangannya dalam Konseling Islam*”, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tahun 2020. Fokus penelitian ini yaitu membahas konsep *Ta’awun* dalam al-Qur’an dan pengembangannya dalam konseling Islam. Dijelaskan bahwa *Ta’awun* adalah suatu konsep yang diajarkan Islam untuk membangun keharmonisan hubungan sosial dan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hasil dari penelitian ini adalah, bahwa tidak semua bentuk *Ta’awun* termasuk konseling, tapi konseling merupakan pengimplikasian konsep *Ta’awun* sebagaimana terdapat dalam al-Qur’an.

Ketiga penelitian di atas merupakan penelitian konsep *Ta'awun* dalam al-Qur'an, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian tematik dengan objek kajian *Ta'awun* dalam al-Qur'an. Dibandingkan dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian tentang *Ta'awun* belum pernah dilakukan dengan membandingkan ayat-ayat *Ta'awun* dalam *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. Alasan penulis menggunakan kedua kitab tafsir ini sebagai sumber data primer penelitian adalah karena kedua tafsir ini memiliki corak *adabi ijtima'i* dengan latar sosial kemasyarakatan Indonesia.

2. Landasan Konseptual

a. *Ta'awun*

Ta'awun berasal dari kata Bahasa Arab *ta'aawana-yata'aawanu* yang bermakna bekerja sama, berkooperasi, berkolaborasi, saling tolong-menolong, saling membantu.¹¹ Tolong-menolong dalam bahasa Indonesia bermakna saling menolong.¹² Saling adalah bentuk kata kerja yang menyatakan perbuatan yang berbalas-balasan.¹³

Prinsip *Ta'awun* dalam Islam dilakukan dalam rangka ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Islam melarang segala bentuk tolong-menolong yang menjurus kepada dosa dan permusuhan.¹⁴ *Ta'awun* sendiri dilakukan bukan hanya kepada sesama muslim, namun juga kepada non muslim, dengan beberapa kekhususan dalam perilaku tolong-menolong antar muslim.

¹¹ A. Thoah Husein Al-Mujahid, *Kamus Al-Wafi Arab-Indonesia* (Jakarta: Gema Insani, 2016), cet. 1, hlm. 1007.

¹² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2017), cet. 11, hlm. 579.

¹³ *Ibid*, hlm. 443.

¹⁴ Minarwati Dewi, *Konsep Ta'awun dalam Al-Qur'an (Kajian Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Maraghi)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), hlm. 40.

b. Ayat-ayat Ta'awun

Subhi Abdurrauf dalam kitabnya “*Al-Mu'jam Al-Maudh'i liaayaat Al-Qur'an Al-Karim*” menyebutkan bahwa terdapat 5 tempat dalam al-Qur'an yang termasuk ke dalam bab *at-Ta'awun 'ala al-Birri wa at-Taqwa*. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Maidah: 2
2. QS. Al-Kahfi: 95
3. QS. Al-Qasas: 35
4. QS. Al-Fath: 29
5. QS. Al-Hujurat: 9-10¹⁵

c. Tafsir Al-Azhar

Tafsir AL-Azhar ditulis oleh Haji Abdul Karim Malik Amrullah atau biasa dipanggil dengan Hamka. Nama *Al-Azhar* diperoleh dari nama masjid yang beliau dirikan di depan rumah beliau.¹⁶ Metode penafsiran yang digunakan adalah metode *tahlili*, sedangkan corak yang digunakan adalah corak *adabi ijtima'i*¹⁷.

Tafsir AL-Azhar pertama kali diterbitkan pada tahun 1967.¹⁸ Kitab yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir AL-Azhar* yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani. Kitab ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2018. *Tafsir AL-Azhar* terdiri dari 9 jilid.

d. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an adalah buah karya yang ditulis oleh seorang ulama asal Sulawesi Selatan yakni Quraish Shihab. Metode yang digunakan adalah

¹⁵ Subhi Abdur Rauf, *Al-Mu'jam Al-Maudh'i liaayaati Al-Qur'an Al-Karim* (Mesir: Daar Al-Fadhilah, t.th.), hlm. 301-302.

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, jilid 1..., hlm. 41.

¹⁷ M. Munawan. Critical Discourse Analysis dalam *Kajian Tafsir Al-Qur'an: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, dalam *Tajdid*, Vol. 25, no. 2 (April 2018), hlm.160 & 168.

¹⁸ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1 (Januari 2016), hlm. 28.

metode *tahlili*, sedangkan corak penafsiran yang digunakan adalah corak *adabi ijtima'i*.¹⁹

Tafsir Al-Misbah pertama kali diterbitkan pada tahun 2000 oleh penerbit Lentera Hati.²⁰ Penulis sendiri akan menggunakan *Tafsir Al-Misbah* yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Kitab ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2017. *Tafsir Al-Misbah* terdiri dari 15 jilid.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material berupa literatur seperti buku referensi, penelitian terdahulu yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan objek masalah.²¹

2. Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yakni berupa literatur-literatur yang bersangkutan dengan objek penelitian. Terdapat dua jenis data berdasar sumber pengambilannya, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah*. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian seperti buku atau tulisan karya Hamka dan Quraish Shihab,

¹⁹ Lufaei, *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, dalam *Substantia*, Vol. 21, No. 1 (April 2019), hlm. 32.

²⁰ Dini Nuraeni, *Metode Terjemahan Ayat-Ayat Hukum Waris dalam Tafsir Al-Misbah Karya M. M. Quraish Shihab*, (Skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), hlm. 54.

²¹ Asmendri Milya Sari, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, dalam *Natural Science*, Vol. 6, no. 1 (2020), hlm. 46.

juga buku-buku, skripsi, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan pembahasan yakni *Ta'awun* dalam al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Literatur yang dibutuhkan berupa buku, penelitian terdahulu, catatan, jurnal, dan sebagainya.

4. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penulis berusaha mendeskripsikan objek penelitian dengan mengumpulkan berbagai data literatur yang dibutuhkan, yakni *Ta'awun* dalam *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* lalu menganalisanya.²² Karena penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *muqorrin*, maka langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut.

- a. Menentukan tema yang akan diriset, yakni *Ta'awun* dalam al-Qur'an.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak dibandingkan, dimana penulis menggunakan *Tafsir AL-Azhar* dan *Tafsir Al-Misbah* sebagai sumber data primer perbandingan objek kajian yakni ayat-ayat *Ta'awun* dalam al-Qur'an.
- c. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, mazhab, atau kawasan yang dikaji. Dalam penelitian ini penulis menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat *Ta'awun* dalam al-Qur'an menurut Hamka dan menurut Quraish Shihab.
- d. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data. Penulis menganalisis penafsiran kedua *mufasssir* yakni Hamka dan Quraish Shihab mengenai ayat-ayat *Ta'awun*

²² Abdul Mustaqim, *Metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), hlm. 51.

dalam al-Qur'an sehingga menghasilkan sintesa tertentu dengan menyertakan data yang dapat memperkuat hasil penelitian.

- e. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem riset.²³ Problem riset yang dimaksud adalah yang telah disebutkan di rumusan masalah.

²³ *Ibid*, hlm. 137